**BAB IV**

**KONTEKSTUALISASI MAKNA JIHAD**

Setelah penulis menjelaskan jihad dalam Islam secara umum dan *Tafsir Al-Azhar* serta biogafi Hamka, maka pada bab ini penulis akan melakukan analisa upaya kontekstualisasi makna jihad yang dilakukan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Penjelasan pada bab ini penulis awali dengan interpretasi ayat-ayat jihad dalam *Tafsir Al-Azhar* kemudian dilanjutkan analisa kontekstualisasi makna jihad yang dilakukan oleh Hamka.

1. **Interpretasi Ayat-ayat Jihad**
2. **Jihad Menyebarkan Pesan-pesan Al-Qur’an**

QS. Al-Furqa>n (25): 52

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿[٥٢](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur’an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.” QS. Al-Furqa>n[25]:52*

Hamka menjelaskan bahwa ayat 52 ini merupakan perintah kepada Rasul utama di dunia ini yakni Muhammmad Saw agar tidak boleh tunduk kepada orang-orang kafir, karena derajat Nabi ialah menjadi rahmat untuk seluruh alam. Perjuangan jihad serta senjata yang akan dipakai dalam perjuangan tidak lain ialah Al-Qur’an itu sendiri. Al-Qur’an merupakan wahyu Ilahi dan kalamullah untuk seluruh dunia. Perjuangan jihad dilakukan dengan semangat yang besar untuk menyebarkan misi dan pesan-pesan Al-Qur’an.

Menurut Hamka ayat ini sangat berkesan. Meskipun wahyu tersebut turun kepada Muhammad Saw tetapi besar kesannya atas jiwa umat Islam sebagai penerus perjuangan Muhammad. Umat Islam mempunyai tugas melanjutkan jihad dengan Al-Qur’an ini dengan jihad yang besar dan jihad yang tidak mengenal lelah. Apabila direnungkan dengan saksama, tentu akan sadar tentang nilai hidup dan *mission sacre* (tugas suci) sebagai muslim dalam alam ini, sebagaimana kata seorang penyair.

قِفْ دُوْنَ رَأْيِكَ فىِ الْحَيَاةِ مُجَاهِدًا إِنَّ الْحَيَاةَ عَقِيْدَةٌ وَجِهَادٌ

*Artinya: “Tegaklah memperjuangkan keyakinanmu dalam hidup ini, karena hidup itu ialah keyakinan dan perjuangan.”*

Setelah mengetahui tugas hidup ini, maka akan mengetahui sejatinya diri sendiri dan mencari hakikat diri sendiri itu adalah pekerjaan yang terhitung sukar dalam alam ini. Tetapi apabila manusia telah mengenal tugasnya maka ia akan mampu mencapai ketentraman yang dicari. Manusia tidak kehilangan pegangan lagi dengan berjuang menegakkan kalimat Allah dengan menegakkan Al-Qur’an dengan meneruskan perjalanan dan perjuangan Nabi.[[1]](#footnote-2)

1. **Jihad dan Hijrah**
2. QS. Al-Nah}l (16): 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿[١١٠](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.” QS. Al-Nah}l[16]:110*

Hamka menjelaskan tentang kehebatan perjuangan di antara tauhid dengan syirik, iman dengan kufur di negeri Makkah pada waktu itu. Orang-orang musyrik tegak pada pendirian yang salah, dengan hati, mata dan telinga yang telah dicap Tuhan. Orang-orang muslim yang lemah penghidupannya dan miskin tetapi setia memegang iman telah dianiaya oleh kaum kafir Quraisy sampai yang perempuan dibunuh sedangkan yang laki-laki diseret-seret di pasir panas bahkan ada yang dipaksa memaki-maki Nabi dan memuji berhala mereka. Di antara sahabat yang diperlakukan secara kejam ialah ‘Amma>r Ibn Ya>sir. Akan tetapi Rasulullah Saw selalu memberikan semangat kepada para pengikutnya agar tabah menghadapi penderitaan pahit itu. Kaum muslimin tidak boleh menyeberang karena mengharapkan kehidupan dunia. Abu> sufya>n sendiri musuh besar Islam waktu itu (kemudian masuk Islam) mengakui kekagumannya di hadapan Heraclius raja Romawi yang memerintah negeri Syam bahwa menurutnya belum pernah pengikut Muhammad itu yang kembali kepada agamanya yang lama, meskipun sangat besar penderitaan mereka.

Pada tahun-tahun berikutnya datang perintah hijrah dari negeri kufur itu ke negeri Habsyi dua kali dan akhirnya ke Madinah, sesudah mereka mendapat berbagai cobaan. Mereka hijrah meninggalkan kampung halaman, rumah tangga dan harta benda. Mereka hijrah tidak mempunyai apa-apa ke tempat kediaman baru kecuali hanya iman. Di antaranya termasuk Bila>l, Khabba>b dan ‘Amma>r Ibn Ya>sir yang ibunya sebagai syahid pertama karena keyakinan. Mereka bersungguh-sungguh memelihara iman mereka dan mengerjakan ibadah dan merekapun sabar menderita. Tuhan menjanjikan bahwa jika sudah sampai demikian halnya maka Tuhan pasti memberi ampun kepada mereka, sebab Tuhan adalah Maha Pengampun dan Tuhan pasti sayang kepada mereka, sebab Tuhan Maha Penyayang. Kebahagiaan jiwa pasti mereka terima di dunia dan sambutan mulia dari Tuhan pasti akan mereka terima pula di akhirat.[[2]](#footnote-3)

1. QS. Al-Anfa>l (8): 74

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿[٧٤](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” QS. Al-'Anfa>l[8]:74*

Pada ayat 73 sebelumnya Hamka menerangkan betapa eratnya hubungan di antara Muhajirin dan Anshar dan ditunjukkan pula bahwa kaum muslimin yang lemah yang belum sanggup hijrah dan sesudah diperingatkan bahwa pihak kafir selalu bersatu di antara mereka dalam menghadapi Islam supaya kaum muslimin selalu siaga, maka di dalam ayat ini Tuhan memberikan penghargaan yang mulia dan kedudukan yang tinggi dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam kepada kedua golongan tadi, yaitu Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin mendapatkan kedudukan mulia sebab mereka telah menyatakan percaya dan mereka telah hijrah sebagai konsekuensi dari kepercayaan dan merekapun telah berjihad pada jalan Allah. Kaum Anshar mendapatkan kedudukan yang terhormat sebab mereka telah membuka pintu menerima kawan seperjuangan dan seiman. Mereka telah menampung, membela dan menolong kaum muslimin yang hijrah dengan harta benda dan nyawa. Mereka turut serta sebagai pasukan inti dalam tiap-tiap peperangan yang menentukan. Tidak ada keraguan tentang mereka sebab Tuhan telah berfirman bahwa mereka itu adalah orang-orang yang sebenarnya beriman atau mukmin sejati “Bagi mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia.” (Ujung ayat 74).[[3]](#footnote-4)

1. QS. Al-Anfa>l (8): 75

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿[٧٥](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” QS. Al-'Anfa>l[8]:75*

Hamka menerangkan bahwa ayat ini memberi tempat yang mulia bagi yang hijrah kemudian, karena mereka belum terlambat seperti ‘Amr Ibn Ash, Kha>lid Ibn Wali>d dan ‘Abba>s paman Nabi. Meskipun mereka juga masuk Islam, namun derajat ‘Amr tidak akan sama dengan ‘Umar dan derajat Kha>lid tidak akan sama dengan Bila>l dan derajat ‘Abba<s tidak akan sama dengan Abu< Bakar. Di sisi lain status mereka sebagai sahabat yang dimuliakan telah disamakan sebab merekapun ikut berperang, bahkan memimpin peperangan. ‘Abba>s penting peranannya dalam perang *H{unain*. ‘Amr penting peranannya dalam perang menaklukkan Mesir dan Kha>lid Ibn Wali>d penting peranannya dalam peperangan menghancurkan kerajaan Persia dan kerajaan Rum. Semuanya telah dipandang satu.[[4]](#footnote-5)

1. QS. Al-Tawbah (9): 20

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ وَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿[٢٠](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.” QS. Al-Tawbah[9]:20*

Dalam tafsir ayat ini Hamka menjelaskan tiga kesatuan keutamaan yang dimiliki oleh Nabi dan para sahabatnya. Pertama adalah iman. Kedua yaitu sanggup hijrah meninggalkan kampung halaman karena mempertahankan iman. Ketiga ialah sanggup berjihad dan berperang untuk menegakkan jalan Allah dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka. Mereka selalu bersedia dan selalu siap menunggu apa yang diperintahkan oleh Tuhan, walaupun yang diminta itu adalah harta kita ataupun nyawa kita. Derajat mereka sangat tinggi di sisi Allah, sebab seluruh hidupnya lahir dan batin telah bersedia untuk Allah. Mereka sepenuhnya beriman kepada Allah.[[5]](#footnote-6)

1. **Jihad Bermakna Kerja Keras dan Sungguh-Sungguh**
2. QS. Al-‘Ankabu>t (29): 6

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿[٦](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” QS. Al-Ankabu>t[29]:6*

Arti pokok dari jihad menurut Hamka ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal lelah siang dan malam, petang dan pagi. Ayat ini menjelaskan pentingnya jihad agar agama ini maju dan agama Allah bisa tegak dengan utuhnya dengan berjuang mengorbankan tenaga, harta benda dan jiwa sekalipun. Terkait pentingnya jihad tersebut Hamka mengutip pendapat Ibn al-Qayyim tentang tingkatan jihad. Ibn al-Qayyim membagi tingkat-tingkat jihad itu kepada beberapa peringkat di dalam melawan musuh. Musuh Islam digolongkan kepada empat musuh besar. Pertama jihad menghadapi orang kafir yang hendak merusakkan agama Islam atau hendak merusak akidah kita sendiri. Kedua jihad menghadapi syaitan dan iblis sebagai musuh turun temurun yang bersama-sama dengan nenek moyang manusia keluar dari dalam surga. Manusia sebagai keturunan Adam ditugaskan menjadi khalifah Allah di muka bumi sedangkan syaitan dan iblis bertekad pula memusuhi manusia selama dunia masih didiami. Musuh ketiga ialah kaum munafiq yakni lawan yang pada lahirnya berupa kawan. Mereka adalah musuh yang pada kulitnya mengaku jadi pembantu. Adapun musuh yang paling dahsyat dan hebat ialah yang ada dalam diri kita sendiri; yaitu hawa dan nafsu kita.

Al-H{asan al-Bis}ri pernah mengatakan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُجَاهِدُ وَمَا ضَرَبَ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ بِسَيْفٍ

*Artinya: “Seorang laki-laki berjihad sungguh-sungguh, akan tetapi selama hidupnya dia tidak pernah memukulkan pedang”.*

Pada terusan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Maha kaya dan tidak memerlukan sesuatu dari seluruh alam. Hamka menerangkan bahwa jika seseorang mau berjihad pada jalan Allah, bekerja keras, membanting tulang dan membuktikan bahwa hidupnya adalah untuk memperjuangkan agama Allah ini maka yang beruntung bukan orang lain, melainkan si pejuang itu sendiri. Keuntungan yang pertama yang akan didapatnya di dalam dunia ini ialah bertambah tinggi derajat jiwanya, bertambah banyak pengalaman dan ilmunya dalam menghadapi hidup ini. Adapun keuntungan di akhirat kelak, orang yang telah berjuang menegakkan keadilan dan kebesaran Tuhan itu akan mendapat tempat yang istimewa di sisi Allah dalam surga *jannah al-na’i>m* dengan menerima pahala dan ganjaran atas amalnya. Itu semuanya adalah untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu manusia tidak boleh menyangka bahwa kalau seseorang hamba tidak mau berjihad maka Allah akan rugi. Tuhan itu Maha Kaya di atas seluruh alam ini. Dia tidak membutuhkan alam, akan tetapi alamlah yang membutuhkan Tuhan terutama makhluk manusia ini. Jika mereka tidak mau berjihad yang rugi bukan Tuhan, melainkan merekalah yang rugi.[[6]](#footnote-7)

1. QS. Al-‘Ankabu>t (29): 69

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿[٦٩](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” QS. Al-Ankabu>t[29]:69*

Hamka menafsirkan ayat ini dengan penjelasan bahwa Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang telah menyediakan dirinya berjuang menempuh jalan Allah. Mereka tidak berfikir untuk ragu-ragu lagi. Tujuan mereka hanya satu yakni Allah. Segala sesuatu yang dianggap menghalangi maka telah ditinggalkannya dan keyakinannya telah bulat untuk melangkahkan kaki dalam jihad. Mereka pun mulai berjuang bersungguh-sungguh. Seluruh tenaga, fikiran, akal budi, mereka tumpahkan untuk mencari keridhaan Allah. Mereka mengetahui bahwa jalan perjuangan ini tidak mudah. Mereka juga tahu halangannya sangat banyak dan rintangannya tidak sedikit. Akan tetapi mereka pun juga sadar bahwa waktu untuk hidup ini hanya sedikit. Kalau mereka lalai, waktu itu akan habis dan segala sesuatu yang telah habis tidak dapat dikembalikan lagi. Oleh karena itu mereka bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Kadang-kadang banyak bahaya yang mereka jumpai di tengah jalan namun mereka jalan terus. Itulah yang bernama jihad. Mereka ingin mengisi hidup di dunia ini dengan perjuangan agama.

Dengan modal ketulusan hati itulah mereka mulai melangkah maju. Tuhan berjanji kepada mereka bahwa sesungguhnya mereka akan diberi petunjuk kepada jalan Allah. Dengan jiwa mereka yang telah terbuka, tulus dan ikhlas yang bertauhid dan berma’rifat yang *husnuz}an* (berbaik sangka) kepada Allah sehingga meskipun tadinya jalan itu belum diketahuinya maka Allah sendirilah yang menunjukkan jalan itu. Allah sendiri yang akan menuntunnya. Pada ujung ayat diperingatkan lagi oleh Tuhan supaya petunjuk jalan itu senantiasa diberikan bahwa sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik. (Ujung ayat 69).

Hamka mengkaitkan pertalian suku ayat pertama dengan suku ayat kedua. Suku ayat yang pertama menjelaskan bahwa amal usaha yang kita hadapi itu harus benar-benar dikerjakan ikhlas karena Allah. Jika amal tidak ikhlas karena Allah, maka semangat berjihad tidak akan tumbuh. Keikhlasan hati yang diiringi dengan jihad, yaitu dengan kerja keras, bersemangat, tidak mengenal bosan, bahkan kalau perlu berkorban, entah korban harta sampai kesediaan mengorbankan jiwa sekalipun, pastilah akan membukakan pintu petunjuk dari Allah. Di suku kedua diperintahkan pula bahwa Allah selalu menyertai orang-orang yang *muhsin*, yaitu orang yang selalu menjaga agar mutu amalannya selalu baik dan diperbaiki lagi, dipertinggi mutunya, dibuat lebih sempurna.[[7]](#footnote-8)

1. QS. Ali ‘Imran (3): 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿[١٤٢](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.” QS. Ali ‘Imran[3]:142*

Hamka menjelaskan bahwa pertanyaan pada ayat tersebut berfungsi sebagai bantahan. Maksudnya ialah manusia tidak boleh menyangka bahwa akan mudah saja untuk masuk surga, sebelum Allah membuktikan dan memperlihatkan dengan jelas siapa pejuang yang sungguh-sungguh dan siapa yang sabar, tahan dan tabah. Surga tidaklah semudah yang disangka. Allah minta kesungguhan, semangat, antusias dan kesabaran sebab surga itu meminta pengorbanan. Jihad, kesungguhan, kerja keras, itulah syarat pertama perjuangan. Syarat kedua ialah sabar, tahan menderita dan tabah.

Hamka kemudian menerangkan maksud kandungan kalimat dalam ayat tersebut. Dalam ayat tersebut meskipun kalimat *Walamma Ya’lamilla>h* yang menurut arti aslinya ialah *dan* *sebelum Allah mengetahui*, atau di ayat yang lain *supaya Allah mengetahui* namun karena maksud dan arti sebenarnya kalimat ini telah diartikan dengan membuktikan, sebab pada hakikatnya sebelum manusia mengetahui siapa yang lemah dan siapa yang kuat imannya maka Allah sendiri telah lebih dahulu mengetahuinya. Ilmu Allah tidaklah diikat oleh suatu ruang ataupun waktu tetapi manusia sendiri sebagai hamba Allah tidaklah senantiasa tahu sesuatu hal sebelum kejadian. Banyak manusia sebelum malapetaka menimpa dirinya merasa akan kuat tetapi setelah malapetaka itu datang barulah sadar dan mengetahui bahwa ia sangat lemah. Di situ Allah membuktikan dengan kudrat iradat-Nya kepada manusia, bahwa manusia itu sesungguhnya lemah.

Hamka lalu bercerita tentang seseorang yang tertimpa cobaan. Seorang guru Islam yang banyak muridnya selalu memberi fatwa kepada murid-muridnya supaya berjuang sungguh-sungguh dan supaya sabar. Tiba-tiba pada suatu waktu dia sendiri ditimpa malapetaka. Dia difitnah lalu ditahan polisi, karena suatu tuduhan yang sekali-kali tidak diperbuatnya. Maka suatu hari ketika salah seorang muridnya sempat menziarahinya dalam tahanan, dia berkata “*dahulu saya memberikan fatwa kepada saudara-saudara supaya sabar ditimpa cobaan. Sekarang diri saya sendirilah yang saya beri fatwa setiap hari, supaya sabar dan sekarang saya sudah dapat membuktikan kelemahan atau kekurangan saya*.”

Ayat ini membuktikan bahwasanya surga yang begitu tinggi, mulia dan begitu mahal tidaklah dapat dibeli kalau hanya dengan mulut. Orang yang berbudi tinggi dan berfikiran cerdas jika masuk ke toko besar maka akan malu jika menawar barang yang mahal. Mulutnya tidak akan terbuka kalau dia sendiri tahu bahwa dompet uangnya kosong atau tidak seimbang isinya dengan nilai barang yang ditawar. Sebagai guru yang diterangkan tadi pada waktu aman tidak ada cobaan dan banyak yang berani bersuara lantang serta berfatwa menyuruh orang berjuang dan menyuruh orang untuk sabar. Mudah semua orang berkata demikian sebelum mereka menyaksikan sendiri betapa payahnya berjuang dan betapa pahitnya sabar.[[8]](#footnote-9)

1. QS. Al-H{ajj (22): 78

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ هُوَ ٱجْتَبَٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ هُوَ سَمَّٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَٰكُمْ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿[٧٨](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur’an) ini, agar Rasul (Mu-hammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pe-lindung dan sebaik-baik penolong.” QS. Al-Haj[22]:78*

Hamka dalam menfasirkan ayat tersebut mengutip *mufassir* terdahulu yakni al-Qurt}ubi dalam tafsirnya. Al-Qurt}ubi> berkata bahwa satengah ahli tafsir berpendapat maksud ayat di atas ialah berjihad memerangi kafir. Setengah ahli tafsir yang lain menafsirkan bahwa ini adalah isyarat menyuruh kerja keras dan melaksanakan segala yang diperintah Allah serta menghentikan segala larangannya. Artinya ialah perintah untuk berjihad terhadap diri sendiri supaya hanya kepada Allah saja taat dan mengekang nafsu bila hawanya telah mendorong untuk kemaksiatan dan berjihad menentang syaitan yang mencoba memasukkan rasa waswasnya, berjihad membendung orang zalim dari kezalimannya dan orang yang kafir untuk menolak kekafirannya.

Jihad juga dilakukan terhadap diri sendiri. Nabi bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Shuraih:

اَلمْجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*Artinya: “Orang yang berjihad ialah orang yang berjihad terhadap diri sendiri karena Allah Azza wa jalla.”*

Pernah pula ditanyakan orang kepada Rasulullah Saw:

أَيُّ الْجِهَادُ أَفْضَلُ ؟

*Artinya: “Apakah jihad yang paling utama?”.*

Nabi menjawab:

كَلِمَةُُُُُُُُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

*Artinya: “Kata-kata yang benar (adil) di hadapan penguasa yang zalim.”*

Perlu direnungkan dan diperhatikan pertalian ayat di atas dengan pangkal ayat ini. Orang mukmin disuruh meneguhkan ibadah, ruku’, sujud, sembahyang dan berbuat baik ialah supaya jiwa kuat menghadapi jihad ini, karena orang yang lemah jiwa tidaklah akan kuat menghadapi jihad yang berat itu. “*Dia telah memilih kamu*.” Ini adalah ucapan penghargaan tertinggi Tuhan kepada orang yang beriman, karena hanya mereka yang sanggup berjihad terus-menerus, menang atau syahid. Hamka lalu menjelaskan persambungan dengan ayat berikutnya bahwa Allah tidak menjadikan untuk manusia dalam agama ini suatu kesempitan. Sembahyang yang wajib hanya lima kali sehari semalam. Puasa hanya sebulan dalam setahun. Berzakat hanya kalau cukup nishab. Naik haji yang wajib hanya sekali seumur hidup. Bila sembahyang dalam keadaan sakit tidak kuat berdiri maka boleh duduk. Jika tidak kuat duduk, maka boleh dengan posisi tidur. Apabila tidak ada air untuk wudhu’ maka boleh tayammum. Ini semua adalah kemudahan dalam beribadah.[[9]](#footnote-10)

1. QS. Al-Tah}ri>m (66): 9

يَٰأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿[٩](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” QS. Al-Tah}ri>m[66]:9*

Menurut Hamka dalam tafsirnya bahwa pada hakikatnya kalimat *“perangilah orang-orang kafir”* bukanlah dimaksudkan semata-mata berperang yang bisa diartikan orang pada umumnya, yaitu menggunakan senjata dengan kekerasan, sebab pokok kata yang diartikan adalah jihad sedangkan arti jihad yang lebih dekat ialah kerja keras dengan segala kesungguhan. Ayat itu juga bisa diartikan berjuanglah, lawanlah, tentanglah, desaklah orang-orang kafir itu dengan melakukan segala macam usaha dengan harta, tenaga, lisan dan tulisan. Berkenaan dengan makna jihad tersebut, Hamka mengutip pendapat Al-Qurt}ubi>. Menurut Al-Qurt}ubi> bahwa menghadapi orang-orang kafir itu bukan saja dengan pedang tetapi juga dengan dakwah dan pelajaran yang baik. Adapun seruan untuk bersikap keraslah terhadap orang-orang kafir, para ahli tafsir menafsirkan bahwa seruan jihad adalah lebih umum daripada seruan bersikap keras. Memerangi kekafiran tidak selalu mesti secara keras. Terkadang musuh dapat ditundukkan dengan sikap lemah lembut atau dengan *h}ujjah* (argumentasi) yang tepat. Bersikap keras hendaknya dilakukan kepada orang-orang munafik. Mereka tidak boleh dikasih hati. Dalam ayat disebutkan bahwa tempat pulang mereka adalah jahanam sebab akhir dari perjalanan yang jahat tidaklah yang baik dan itulah seburuk-buruk kesudahan. (Ujung ayat 9).[[10]](#footnote-11)

1. QS. Al-S{aff (61): 11

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿[١١](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.” QS. Al-S{aff[61]:11*

Hamka menerangkan bahwa setelah iman kepada Allah dan Rasul sudah mantap, maka perlu dibuktikan dengan kesanggupan dan kesukaan berjihad pada jalan Allah yaitu bekerja keras, berjuang, tidak kenal menyerah, tidak mengenal berhenti apalagi mundur di dalam menegakkan jalan Allah. Harta benda dikorbankan untuk perjuangan itu. Kebatilan tidaklah sesuai dengan iman dan bukan harta saja, jiwa pun kalau perlu diberikan untuk menegakkan jalan Allah. “*Demikian itulah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui*.” (Ujung ayat 11).

Tegasnya meskipun manusia mengaku beriman kepada Allah dan Rasul, padahal mereka tidak mau bekerja keras, maka jelas akan rugi. Bukan rugi untuk manusia saja, namun juga rugi untuk agama sendiri dan rugi untuk anak cucu keturunan. Agama tidak akan tegak kalau semangat jihad tidak ada lagi. Tepat sekali sebuah hadis berikut.

عَنْ أَبِى بَكْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ اِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِالْعَذَابِ رواه الطبرانى

*Artinya: “Dari Abu Bakar, dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda Tidaklah suatu kaum meninggalkan suatu jihad, melainkan Allah akan meratakan azab atas mereka.” (HR. al-T{abra>niy dan al-Da>ruqut}ni>).*

Lalu Apakah keuntungannya?. Keuntungan itulah yang dijelaskan Tuhan pada ayat berikutnya yang artinya “*Akan diampuni dosa kamu*”. (Pangkal ayat 12) Artinya bahwa dosa sebab kelalaian dan kemalasan berjihad selama ini akan dihapuskan oleh Tuhan. Dosa yang kecil dengan sesama manusia pun akan diampuni juga sebab dengan kamu telah masuk ke dalam barisan jihad, berarti kamu telah berjasa kepada sesama manusia, karena telah menghapuskan kehinaan dari mereka.[[11]](#footnote-12)

1. QS. Al-Ma>idah (5): 35

يَٰأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿[٣٥](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” QS. Al-Ma>’idah[5]:35*

Menurut Hamka bahwa bersungguh-sungguh dan bekerja keras merupakan arti dari jihad. Jalan Allah itu adalah lurus menuju tujuan yang jelas. Tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan itu menuju tujuan yang jelas itu, yaitu Allah. Orang dapat berjihad dengan bakatnya sendiri di dalam lapangannya sendiri. Segala macam pekerjaan yang baik dengan tujuan yang baik sudah termasuk dalam jalan Allah. Maka semua pekerjaan itu harus dikerjakan jangan setengah setengah. Itulah yang dinamai jihad. Berperang melawan musuh yang hendak merusak agama dan negara bernama jihad juga tetapi itu baru satu cabang dari jihad. Menuntut ilmu pengetahuan, mendidik pemuda supaya menjadi muslim yang baik, membangun bangunan-bangunan besar yang berfaidah, bertani bercocok tanam, berniaga, duduk dalam pemerintahan dan sebagainya hendaknya dikerjakan dengan semangat jihad, semangat berjuang dan bekerja keras dengan niat menuntut keridhaan Allah dan melapangkan jalan-Nya. Hasil dari suatu jihad tidaklah percuma. Tuhan memberikan harapan bagi kita, yaitu “*mudah mudahan kamu mendapat kejayaan*” kejayaan dunia dan akhirat.[[12]](#footnote-13)

1. QS. Al-Ma>idah (5): 54

يَٰأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿[٥٤](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” QS. Al-Ma>'idah[5]:54*

Hamka menerangkan bahwa orang yang benar benar beriman pasti akan selalu berjihad di jalan Allah. Oleh karena cinta mereka yang telah mendalam kepada Tuhan, maka merekapun selalu berjihad, berjuang, bekerja keras untuk menegakkan jalan Allah dalam segala cabang pekerjaan. Mereka tidak ragu-ragu lagi sebab mereka tahu bahwa usia manusia adalah terlalu pendek dan tempo terlalu sedikit. Apalah artinya hidup ini kalau tidak bekerja keras. Bekerja merapatkan hubungan cinta dengan Tuhan, bekerja merapatkan hubungan kasih sayang dengan sesama manusia yang beriman dan bekerja pula mempertahankan Islam dari serangan musuh-musuhnya. Mereka beribadah dengan tekun dan bekerja pula mencari mata penghidupan, bersawah ladang, beternak dan berniaga dan juga berperang.[[13]](#footnote-14)

1. QS. Al-Tawbah (9): 73

يَٰأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿[٧٣](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” QS. Al-Tawbah[9]:73*

Sebagaimana telah diketahui bahwa jihad berarti berjuang, bersungguh sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah. Oleh sebab itu, menurut Hamka makna *al-h{arb* yang berarti perang hanyalah sebagian dari jihad. Maka disebutkan dalam ayat ini “*Wahai Nabi jihadilah orang-orang kafir dan munafik itu dan berlaku gagahlah terhadap mereka*.” (Pangkal ayat 73) Apabila telah difahami pertalian ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya maka dapat dimengerti apa yang dimaksud dengan jihad di sini dan kepada kafir dan munafik yang mana jihad akan dihadapkan. Di ayat-ayat yang telah lalu Rasulullah Saw telah diperintahkan untuk memerangi kaum musyrik. Pada ayat 29 Rasul telah disuruh pula memerangi ahli kitab sampai mereka tunduk dan membayar *jizyah*, maka pada ayat yang kita tafsirkan ini datanglah perintah jihad. Nyatalah bahwa jihad lebih luas lagi cakupannya daripada perang dan perang termasuk bagian dari jihad.

Di dalam ayat ini Rasul disuruh berjihad kepada kafir dan munafik. Dengan ini sudah nyata bahwa kedudukan munafik sudah disamakan dengan kafir. Tingkah laku orang munafik adalah menentang Rasul dari dalam sedangkan orang kafir sudah nyata dari luar. Hendaklah mereka itu dijihad, dilawan, dihadapi dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Satu di antaranya hendaklah bersikap keras atau gagah kepada mereka. Artinya mereka jangan diberi hati. Oleh sebab itu, selain dari keterangan Ibn ‘Abba>s, bahwa kafir dijihad dengan pedang dan munafik dijihad dengan lidah, maka Ibn Mas’u>d menafsirkan pula bahwa jihad terhadap munafik ialah dengan sikap.

Rasul disuruh berjihad dengan tangannya. Kalau tidak sanggup hendaklah berjihad dengan lidah dan jika tidak sanggup pula hendaklah berjihad dengan hati dan hendaklah ditunjukkan pada wajah dan rupa yang tidak senang terhadap mereka tandanya tidak setuju atau benci kepada tingkah laku atau perangainya. Kadang-kadang Rasulullah terpaksa menekan perasaan di dalam menghadapi munafik itu. Menahan perasaan itupun temasuk jihad. Di zaman sekarang ini kerap kali orang menuduh kita “fanatik” karena sikap umat Islam yang keras dalam rangka jihad menuruti jejak Nabi Saw ketika kita tidak senang atau tidak mau meladeni mereka; baik dia kafir lain agama atau orang yang mengaku Islam tetapi mengolok-olok agama yaitu munafik. Maka jika kita takut dituduh munafik ketika seperti itu, menurut Hamka berhenti saja menjadi orang Islam.[[14]](#footnote-15)

1. QS. Muh}ammad (47): 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿[٣١](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.” QS. Muhammad[47]:31*

Hamka menjelaskan tafsir ayat ini bahwa betapa pentingnya ujian Allah atas keteguhan hati dan kebenaran cita-cita seseorang dalam perjuangan, sebab dalam melakukan suatu perjuangan yang mulia, tidak akan bertemu dengan jalan datar indah bertabur bunga saja. Iman yang ditegakkan oleh seseorang pasti mendapat ujian. Sekolah kehidupan sendiri pun harus melalui ujian. Bila lulus dari ujian barulah mendapat ijazah atas kelulusan itu. Kalau ujian tidak ada semua orang mudah saja menyebut dirinya beriman, menyebut dirinya pahlawan. Orang yang hidup menjadi bangga sampai lupa ke mana tujuan hidupnya bila mana dia telah mendapat pujian. Tetapi tidak manusia yang akan selalu saja memuji kita siang malam sebab sebagai manusia pasti akan kelihatan kekurangan kita. Maka orang yang perjuangannya tidak jujur dan dia sendiri tidak tahan kena celaan dan kritik, maka akan goncang fikirannya karena celaan dan kritik itu.

Adapun orang yang besar yang teguh dalam iman, dia selalu insaf bahwa hidupnya ditegakkan oleh dua fakta, yaitu pujian setinggi langit dan hinaan sekuruk bumi. Keduanya itu tidak akan terpisah. Maka kalau celaan, hinaan, cercaan dan makian sudah sangat melonjak diobati hatinya dengan pujian dan sanjungan dengan pengharapan dan ucapan terima kasih. Insaflah dia bahwa dia tidaklah berhenti bekerja, beramal dan berusaha. Insaflah dia bahwa dia manusia, yang tidak selalu benar, tidak selalu sukses, namun tujuan tetap suci. “*Dan kamu uji pula berita-berita kamu.*” (Ujung ayat 31).[[15]](#footnote-16)

1. QS. Al-Tawbah (9): 24

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿[٢٤](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” QS. Al-Tawbah[9]:24*

Di dalam tafsir ayat 24 ini Hamka menjelaskan beberapa perkara yang dicintai oleh manusia yang jumlahnya ada delapan yaitu, orang tua, anak, saudara, suami istri, kerabat, harta benda, perdagangan dan rumah tempat tinggal. Delapan nikmat tersebut adalah tempat hati terpaut dan tempat cinta bertumpah. Akan tetapi ayat tersebut memberi peringatan bahwa semuanya itu adalah nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya bisa hilang dari kita atau kita yang terlebih dahulu hilang darinya. Tuhan mengancam jika delapan perkara itu yang lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasulnya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah ketentuan Allah akan datang. Bahaya akan bertemu. Jika bahaya datang maka delapan perkara itu tidak akan sanggup menolongmu. Di akhir ayat, Tuhan telah menyatakan pokok dari bahaya itu “*Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*” (Ujung ayat 24).[[16]](#footnote-17)

1. **Jihad dengan Harta dan Jiwa**
2. QS. Al-H{ujura>t (49): 15

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿[١٥](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” QS. Al-H{ujura>t[49]:15*

Hamka menerangkan bahwa pada ayat ini telah diberikan keterangan tegas tentang kualitas iman, yaitu percaya yang tidak dicampuri oleh perasaan ragu-ragu sedikit pun. Tanda yang pertama ini sungguh perlu diperingatkan. Misalnya bahwa Allah telah berjanji akan memberikan pertolongannya kepada orang beriman. Padahal sebelum mencapai pertolongan itu terlalu banyak penderitaan yang menimpa diri. Banyak orang yang mengadukan halnya, bahwasanya dia telah beribadah dengan tekun, telah taat kepada Allah dan Rasul sebagaimana yang diingatkan dalam Al-Qur’an ataupun dalam sabda Rasul, namun pertolongan itu tidak juga datang atau lama baru datang. Maka banyaklah orang yang hilang kesabarannya. Padahal kalau diperhatikan kehidupan para Rasul Allah sendiri, bahwa Rasul juga diberi ujian penderitaan.

Bagi mereka penderitaan itulah yang menjadi *h{alawah al-ima>n*, manis dan lezat rasa keimanan. Namun atas semua penderitaan itu para Nabi dan Rasul tidak merasa ragu-ragu. “*Dan mereka berjuang dengan harta benda mereka dan diri mereka sendiri pada jalan Allah*.” Dalam perjuangan itulah mereka merasakan kepuasan batin dan keindahan hidup. Mereka tidak mau berdiam, karena berdiam bukanlah tugas bagi orang yang hidup. “*Mereka itulah orang-orang yang jujur*”. (Ujung ayat 15). Kalau sudah terjadi yang demikian itu, pertama hilang semua keraguan hati, walau bagaimanapun besarnya penderitaan. Kedua berani berjuang dengan harta benda dan tenaga, biar habis, biar mati, namun berani mati tidaklah akan mati kalau tidak ajal. Barangsiapa yang berani mati karena memperjuangkan nilai suatu pendirian, barulah hidup yang dia jalani menjadi berarti. Orang yang seperti ini sudah boleh menyebut bahwa dia beriman. Kalau orang ini mengatakan bahwa dia beriman, maka perkataannya itu tidaklah melebihi dari keadaan yang sebenarnya. Berkata tidak melebihi dari yang sebenarnya, itulah kejujuran yang sejati.[[17]](#footnote-18)

1. QS. Al-Anfa>l (8): 72

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿[٧٢](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Anfa>l[8]:72*

Hamka menafsirkan ayat ini dengan analisa historis dalam konteks peperangan. Kemenangan kaum muslimin yang 300 orang di bawah pimpinan Rasulullah Saw sendiri di perang Badr bisa disebut permulaan dari suasana baru dalam sejarah pertumbuhan Islam. Kemenangan itu dengan sendirinya menimbulkan kesan di hati bangsa Arab khususnya dan bangsa Romawi dan Persia, bahwa di Hijaz telah tumbuh kekuatan baru yang tidak boleh diabaikan lagi. Inti dari surat ini adalah uraian tentang peperangan Badr yang amat penting itu. Dalam ayat-ayat penutup surat ini mulailah dibayangkan corak perpaduan masyarakat Islam. 300 orang pilihan yang ikut dalam perang Badr adalah inti masyarakat Islam yang akan tumbuh subur di kemudian hari. Maka dijelaskan demikian bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah. (Pangkal ayat 72).

Pertama, mereka beriman percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya. Kemudian iman tersebut mereka buktikan dengan berhijrah, yaitu sanggup bepindah dari tempat kediaman dari tanah tumpah darah karena ingin memelihara iman tadi. Dan setelah hijrah tidaklah mereka berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan mereka lanjutkan lagi dengan berjihad yaitu berjuang, bekerja keras dengan mengorbankan harta benda biar habis dan mengorbankan jiwa raga karena hendak menegakkan jalan Allah. Inilah mukmin tingkat tertinggi yang telah dibuktikan oleh kaum muhajirin yang bersama pindah dengan Rasulullah Saw dari Makkah ke negeri Madinah. Tiga itulah keistimewaan mereka: 1) iman 2) hijrah 3) jihad.[[18]](#footnote-19)

1. **Jihad dalam Konteks Perang**
2. QS. Al-Nisa>’ (4): 95

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿[٩٥](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” QS. Al-Nisa>'[4]:95*

Menurut Hamka arti jihad ialah kerja keras, bersungguh-sungguh ataupun berjuang. Agama tidaklah akan tegak kalau tidak ada semangat berjuang. Kadang-kadang arti jihad dikhususkan kepada menghadapi peperangan. Setelah berhijrah ke Madinah datanglah perintah jihad yang telah terkhusus artinya kepada berperang. Tetapi di zaman Rasulullah Saw perintah berperang barulah umum saja kepada barangsiapa yang ada kesanggupan berkorban dengan mengorbankan harta dan dituruti juga dengan mengorbankan jiwa. Kerapkali terjadi kepada seluruh mujahidin yang akan pergi berperang itu diminta terlebih dahulu mengeluarkan pengorbanan harta untuk belanja perang. Bahkan alat senjata yang dibawa pergi berperang hendaklah diusahakan sendiri.

Ulama ahli fiqih menetapkan hukum bahwasanya pergi berjihad ke medan perang setelah *nafiri* panggilan perang berbunyi adalah fardhu kifayah hukumnya. Artinya telah terlepas kwajiban itu dari pundak semua umat apabila telah ada yang menyanggupinya. Tetapi apabila musuh masuk ke dalam negeri, jihad menjadi fardhu ‘ain. Artinya semua orang dengan sendirinya menjadi mujahid menjadi tentara memanggul senjata. Pada masa itu tentara belum diatur seperti sekarang yang dinamai pertahanan wajib. Oleh sebab itu, sebelum ayat yang kita tafsirkan ini turun, kalau ada orang yang tidak pergi padahal dia tidak berhalangan, mendapat saja celaan batin dari masyarakat zaman Rasul, tetapi belum ada teguran. Oleh karena belum ada teguran, maka orang yang pemalas pun bisa mencari atau mengemukakan berbagai dalil mengapa dia tidak berkorban harta benda dan jiwa.

Maka datanglah ayat ini bahwa orang-orang yang duduk dari kalangan orang-orang yang beriman yang tidak berhalangan, tidaklah sama dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allah dengan harta benda mereka dan diri-diri mereka. Ayat ini turun ketika akan terjadi peperangan Badar. Kita dapat memahami apabila kita tinjau riwayat peperangan Badar, mengapa ayat ini turun. Rasulullah sendiri pada mulanya berat sangkaan bahwasanya seluruh muhajirin akan sudi turut berperang ke Badar menghadapi musyrikin yang telah mengusir mereka dari kampung halaman mereka. Tetapi kaum Anshar belum dapat dipastikan oleh Rasulullah Saw apakah mereka akan turut berperang atau tidak. Sebab dalam perjanjian semula dalam *Bai’at al-‘Aqabah*, tidak disebut bahwa orang Madinah pun (Anshar) akan suka pula turut dalam peperangan itu.

Akan tetapi dalam pertemuan bersama, para pimpinan telah menegaskan walaupun merenangi lautan, merekapun akan sudi pergi menurut Rasul dan mereka tidak akan membiarkan beliau sendirian, sebagaimana Bani Israil pernah mengatakan kepada Nabi Musa “*Pergilah engkau bersama Tuhan engkau dan biarkanlah kami duduk di sini.*” Maka ayat ini telah menunjukkan bahwa apabila seruan perang telah datang maka sekalian mukminin bersedia berjuang dengan harta benda dan dengan nyawa sekalipun. Barangsiapa yang turut pergi berjuang maka derajatnya akan lebih tinggi daripada yang tidak pergi. Ayat ini berkesan amat dalam di hati seluruh mukmin di zaman itu, laki-laki dan perempuan bahkan anak-anak pun bersedia untuk berperang. Sampai mereka disuruh bergumul oleh Nabi, diuji mana yang lebih kuat untuk dibawa dan yang belum kuat disuruh sabar untuk dibawa di lain waktu.

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya berjihad itu adalah dengan dua cara. Pertama dengan harta. Kedua dengan diri sendiri; yaitu turut pergi dan sedia mati, syahid *fi< sabi>lilla>h*. Maka datanglah janji Allah bahwa meskipun yang pergi dengan yang tidak pergi sama juga mendapatkan pahala karena sama beriman, namun yang pergi berjihad mendapat derajat yang istimewa juga dan Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad daripada orang-orang yang duduk (tidak berangkat jihad) dengan pahala yang besar. (Ujung ayat 95)[[19]](#footnote-20)

1. QS. Al-Tawbah (9): 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿[١٦](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Tawbah[9]:16*

Ayat ini menurut Hamka menunjukkan bahwa pengakuan beriman saja belum cukup. Mukmin pasti menempuh ujian, supaya Tuhan membuktikan keteguhan hati mukmin karena berjihad dan berperang itu. Pengerahan tenaga menghadapi musyrikin yang menimbulkan jihad terhadap mereka ialah guna membuktikan apakah kalangan mukmin itu benar-benar percaya dan tawakal kepada Allah. Peperangan yang berturut-turut dengan kaum musyrikin itu sekaligus untuk menyaring mana yang benar-benar berjihad karena Allah dan mana yang masih ragu-ragu yang masih tersangkut hatinya hendak membuat hubungan baik dengan pihak yang menyekutukan Tuhan. Mukmin sejati hanya mempunyai satu kepercayaan yaitu Allah dan hanya mempunyai satu pimpinan yaitu Rasulullah Saw dan mempunyai teman sahabat karib yang sejati yaitu sesama orang beriman. Biar sedikit jumlah mukmin tetapi mereka teguh, bersatu dan kompak. Peperangan dan jihad itu adalah sebagai penyaring guna menentukan siapa lawan dan siapa kawan. Orang yang ragu-ragu, lemah iman, munafik akan terlempar dengan sendirinya ke luar.[[20]](#footnote-21)

1. Al-Tawbah (9): 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿[١٩](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.” QS. Al-Tawbah[9]:19*

Menurut Hamka firman Tuhan dalam ayat ini berupa pertanyaan yang bernama *istifha>m inka>ri>* yaitu pertanyaan yang sebenarnya berisi pengingkaran. Maka janganlah kamu sangka bahwa orang yang memberi minum orang-orang haji dan meramaikan masjid *al-h{aram* sama martabatnya dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan orang yang pergi berjuang berjihad pada jalan Allah. Jawabannya ialah tidak sama. Bahkan lanjutan ayat adalah ketegasan sebagai jawaban Tuhan atas pertanyaanNya sendiri, sehingga sebelum dijawab, Tuhan sendiri menjawab “*Tidaklah mereka itu sama di sisi Allah*.” Ayat ini bukanlah menunjukkan bahwa memberi minum orang haji atau memegang kunci pintu ka’bah itu tidak baik.

Akan tetapi meskipun pebuatan itu baik dan terpuji semua, apakah sama mulia dan tingginya dengan iman kepada Allah dan hari kemudian. Apakah sama derajatnya dengan orang yang berjuang ke medan perang mempertahankan agama Allah maka jawabannya adalah tidak sama. Hal ini karena ada orang yang meramaikan masjid *al-h{aram* atau memegang kunci ka’bah atau memberi minum orang haji hanya karena keturunan belaka, menjabat pusaka nenek moyang padahal mereka menyembah berhala di zaman jahiliyah.[[21]](#footnote-22)

1. Al-Tawbah (9): 44

لَا يَسْتَـٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿[٤٤](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.” QS. Al-Tawbah[9]:44*

Dalam tafsir ayat ini Hamka menjelaskan bahwa orang yang beriman sejati kepada Allah dan beriman pula kepada hari kiamat, yaitu hari pembalasan pahala dan dosa tidaklah akan meminta izin untuk tidak ikut berperang, berjuang dan berkorban menegakkan agama Allah dengan harta benda dan jiwa. Orang yang beriman tidaklah mengemukakan keberatan diri sendiri untuk menghentikan kepentingan Tuhan. Mereka yang beriman tidak akan mempedulikan jauhnya perjalanan atau buah-buahan yang akan dipetik. Orang yang beriman selalu siap dan sedia bila panggilan dan *nafir* perang telah sampai kepadanya “Dan Allah mengetahui akan oang-orang yang bertakwa.” (Ujung ayat 44).[[22]](#footnote-23)

1. QS. Al-Tawbah (9): 41

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿[٤١](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” QS. Al-Tawbah[9]:41*

Pada ayat tersebut dan ayat-ayat sebelumnya menurut Hamka merupakan penjelasan sekitar perang Tabuk. Tiga pihak musuh yang dihadapi umat Islam waktu itu yaitu kaum musyrikin Makkah, kaum Yahudi dan bangsa Romawi. Ayat ini merupakan penjelasan kronologi perang Tabuk antara umat Islam dengan tentara Romawi di Tabuk. Di dalam ayat tertulis *infiru>* yang artinya pergilah berperang. Dari kata infiruu itu termasuk panggilan berperang. Panggilan perang itu disebut *nafir*. Terompet untuk memanggil orang berbaris dan menyusun barisan untuk pergi ke medan perang disebut *nafiri.* Maka apabila panggilan itu sudang datang segeralah bersiap baik dalam keadaan ringan atau berat.

Hamka menjelaskan bahwa arti jihad yaitu bekerja keras, bersungguh-sungguh dan berjuang. Berperang mengadu tenaga dengan musuh yang di dalam bahasa Arab disebut dengan *al-h{arb* adalah salah satu macam dari jihad. Maka dengan ayat ini diperintahlah tiap-tiap mukmin untuk berjuang, bekerja keras, termasuk berperang dengan harta benda dan dengan jiwa berjihad menegakkan jalan Allah. Orang yang beriman harus berjuang mempertahankan dan menegakkan jalan Allah dengan mengeluarkan harta dan berkorban jiwa sekalipun. Orang yang kaya raya mengeluarkan harta sebagaimana yang dilakukan oleh ‘Uthma>n Ibn ‘Affa>n dengan barang-barang dagangannya yang diangkut oleh 100 ekor unta. Adapun orang yang kurang hartanya tetapi mempunyai badan yang kuat hendaknya berjihad dengan jiwa raga.[[23]](#footnote-24)

1. QS. Al-Tawbah (9): 81

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿[٨١](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui.” QS. Al-Tawbah[9]:81*

Hamka menekankan bahwa struktur kata pada ayat tersebut lebih nyata lagi bagaimana nilainya kegembiraan mereka kaum munafik karena tidak ikut pergi berperang. Perasaan gembira muncul karena tidak mengorbankan harta benda pada jalan Allah. Mereka mengatakan jangan pergi berperang di waktu panas karena hawa sangat panas di padang pasir sambil mengajak orang lain. Akan tetapi Rasulullah Saw sendiri bersama para sahabat pergi berperang dalam terik panas tersebut. Alasan yang dikemukakan lantaran panas hanya timbul dari orang-orang munafik.[[24]](#footnote-25)

1. QS. Al-Tawbah (9): 86

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿[٨٦](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)." QS. Al-Tawbah[9]:86*

Menurut Hamka dalam tafsir ayat tersebut bahwa orang yang beriman kepada Allah harus dibuktikan dengan kesanggupan untuk berjihad, berjuang dan berkorban di bawah pimpinan Rasulullah Saw karena iman dalam hati harus dibuktikan dengan perbuatan dan tenaga. Rasulullah Saw bukan hanya menyuruh saja, bahkan memimpin sendiri perjuangan itu. Akan tetapi pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum munafik sebenarnya mereka mampu dan mempunyai harta yang akan mereka berikan kalau mereka mau. Badan merekapun tidak cacat dan mereka juga mampu dalam tenaga, namun mereka minta izin untuk tidak ikut berperang.[[25]](#footnote-26)

1. Al-Tawbah (9): 88

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ وَأُو۟لَٰئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ وَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿[٨٨](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” QS. Al-Tawbah[9]:88*

Di dalam ayat ini dikemukakan terlebih dahulu penghormatan kepada Rasulullah Saw karena ia bukan hanya memerintahkan orang lain saja, namun juga yang memulai dan yang memimpin. Nabi tidak memiliki kekayaan yang akan diberikan, yang ada hanyalah jiwa raga. Dalam peperangan Tabuk ini, usia beliau sudah 61 tahun, artinya sudah mulai usia lanjut tapi tetap pergi berperang. Orang yang beriman juga mengikuti beliau dengan penuh kesetiaan. Harta keluar dan jiwapun diberikan. Mereka para sahabat tidak takut miskin dan tidak takut mati. Jiwa mereka sangat berbeda dengan kaum munafik.

Jihad dan pengorbanan para sahabat tidaklah sia-sia. Jika yang mereka korbankan itu harta benda maka Tuhan akan mengganti dengan yang lebih banyak. Apabila mereka mati dalam perjuangan maka mereka akan mendapatkan tempat syuhada’ yang mulia di sisi Tuhan. Mereka dalam derajat keimanan akan semakin naik dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia. (Ujung ayat 88).[[26]](#footnote-27)

1. Al-Mumtah}anah (60): 1

يَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿[١](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” QS. Al-Mumtah}anah[60]:1*

Hamka menerangkan bahwa sebab utama dari turunnya ayat ini ialah karena H{a>tib berkirim surat kepada kaum musyrikin di Makkah yang menerangkan bahwa tentara Rasulullah di bawah pimpinan beliau sendiri akan menyerbu Makkah. Dengan perbuatannya ini H{a>tib telah membuat kontak dan membuka rahasia kepada musuh yang akan diperangi. Dengan perbuatan begini ia telah mengambil musuh jadi wali, yaitu orang tempat menumpahkan kepercayaan. Sudah nyata bahwa penduduk Makkah akan diperangi dan mereka masih menantang Islam. Memberi tahu kepada fihak musuh adalah suatu perbuatan pengkhianatan, meskipun ia dalam niat hatinya bukan mengkhianat. “Yang kamu temui mereka dengan kecintaan.” Maksud menemui di sini bukanlah semata-mata bertemu muka. Ia tidak bertemu musuh Allah dan musuh kaum muslimin itu. Tetapi dia telah menemui dengan berkirim surat. “Padahal sungguh mereka telah kafir terhadap kepada apa yang telah datang kepada kamu dari kebenaran.” Yaitu mereka telah jadi musuh Allah dan musuh kaum muslimin sebab mereka telah dengan terang-terangan menolak tidak mau percaya kepada segala ajakan dan seruan kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah, yaitu agama yang menunjukkan kepada mereka jalan yang benar, mencegah mereka menyembah kepada yang selain Allah dan hanya tunduk kepada Allah saja.

Hamka menjelaskan bahwa kaum kafir dahulu mengusir Nabi dari Makkah. Inilah sikap pemusuhan yang paling besar yang telah mereka lakukan sampai Rasulullah terusir dikeluarkan atau diatur jalan hendak membunuhnya, sehingga kalau beliau menetap juga di Makkah sudah terang beliau akan dibunuh oleh mereka. Dan mereka usir pula orang-orang yang menyatakan iman kepada ajaran yang dibawa Rasul itu sampai berduyun-duyunlah mereka hijrah meninggalkan Makkah dan berdiam di Madinah. Dan setelah pindah ke Madinah itupun tidak kurang gangguan mereka dan usaha buruk mereka hendak menghancurkan ajaran Islam yang tengah tumbuh itu.

Adapun maksud ayat terusannya yang artinya “*Jika adalah kamu keluar berjihad pada jalan-Ku dan mengharapkan keridhaan-Ku*”, menurut Hamka artinya bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh membuat hubungan dengan musuh Allah itu seketika Rasul dan orang-orang yang beriman bermaksud hendak keluar pergi memerangi musuh Allah dan yang kafir dan pernah mengusir Rasul itu. Tidaklah pantas berhubungan dengan musuh di saat akan keluar mengharapkan ridha Allah. Tidaklah pantas membuat rahasia kepada mereka dengan kasih sayang dengan pergi berhubungan secara rahasia, mengirim surat dengan perantara seorang perempuan dengan tidak diketahui oleh Nabi; *“Dan aku lebih tahu dengan apa yang kau sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.”* Maka cobaan membuat suatu perbuatan yang salah dengan secara rahasia itu niscaya diketahui oleh Allah. Sebagai seorang yang beriman tidaklah pantas berbuat perbuatan yang di manapun dikerjakan tidak tersembunyi dari pengetahuan Allah. Sehingga kalau berhasil akan gagal rencana besar yang sedang dirancangkan oleh Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan sangatlah besar dosa dan tanggungjawab jika hal ini terjadi. Alhamdulillah Rasulullah diberi tahu oleh Tuhan, sehingga tujuan itulah yang gagal. Allah telah menyelamatkan Nabi dan umat Islam.[[27]](#footnote-28)

1. **Kontekstualisasi Makna Jihad yang dilakukan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar***

Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang turunnya tidak bisa terlepas dari teks dan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, agar bisa memahami Al-Qur’an secara utuh harus bisa mengolah dan menguasai teks Al-Qur’an tersebut serta konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut baik dalam konteks budaya, sosial, politik maupun ekonomi. Seorang *mufassir* dituntut untuk mampu meramu dan mengolah teks Al-Qur’an tersebut sesuai dengan konteksnya yang tepat kemudian menyajikan hasil tafsirnya dengan bahasa yang memahamkan. Akan tetapi, tidak boleh berhenti sampai di situ saja, karena seorang penafsir masih mempunyai tanggungjawab untuk mengolah dan menyampaikan pemahaman yang diperoleh tersebut dalam kerangka lintas budaya sesuai dengan konteks, situasi dan kondisi masyarakat yang ada, sehingga Al-Qur’an tetap hidup dan relevan di setiap tempat dan waktu, itulah yang disebut dengan kontekstualisasi.[[28]](#footnote-29)

Kontekstualisasi juga mempunyai pengertian upaya untuk menerapkan kandungan makna suatu teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa lalu ketika teks itu dibuat untuk kemudian diterapkan dalam konteks yang berbeda di masa kini. Usaha dalam mengoperasikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam penafsiran, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi disebut dengan metode hermeneutika dalam penafsiran. Hermeneutika pada dasarnya ialah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya dengan memperhatikan tiga horison yakni horison teks, horison pengarang dan horison pembaca.[[29]](#footnote-30) Metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang sesuai dengan konteks saat ini.[[30]](#footnote-31)

Asumsi paling urgen dari hermeneutika yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap suatu teks, maka keberadaan konteks yang ada di seputar teks tersebut tidak boleh dinafikan begitu saja. Eksistensi sebuah konteks di seputar teks tersebut akan sangat menentukan makna suatu teks, bagaimana teks tersebut harus dibaca dan seberapa jauh teks tersebut mesti dipahami. Oleh sebab itu, teks yang sama dalam waktu yang sama bisa mempunyai makna yang berbeda di mata penafsir yang berbeda. Bahkan seorang penafsir yang sama sekalipun bisa memberi penafsiran teks yang sama dengan pemahaman yang berbeda ketika penafsir tersebut berada di ruang dan waktu yang berbeda. Di sinilah letaknya nilai urgensi perhatian dan telaah terhadap suatu konteks dari suatu teks.[[31]](#footnote-32)

Di antara kitab-kitab Tafsir di Indonesia, *Tafsir al-Azhar* yang banyak membicarakan mengenai konteks sejarah dari ayat-ayat Al-Qur’an dan dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa kontemporer. Sisi keistimewaan *Tafsir al-Azhar* ini ialah terletak pada cara pemahaman Al-Qur’an yang tidak hanya berkutat pada masalah logika bahasa dan makna literer ayat, namun juga memperhatikan konteks ayat dan sekaligus melakukan upaya kontekstualisasi sehingga Al-Qur’an tetap relevan dalam ruang dan waktu.[[32]](#footnote-33)

Dalam rangka melakukan upaya kontekstualisasi penafsiran, Hamka menempuh jalan yaitu dengan cara memperhatikan intertekstualitas ayat-ayat Al-Qur’an.[[33]](#footnote-34) Metode intertekstualitas ini yaitu memahami ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya bertumpu pada pemakaian akal untuk memahami maksudnya, tetapi juga dengan memfungsikan ayat-ayat lain yang ada dalam Al-Qur’an untuk membantu pemahaman dengan cara saling menghubungkan makna ayat-ayat dalam satu surat atau melacak kandungan makna ayat dalam surat yang lain. Di samping itu Hamka juga mengolah teks dengan cara memahami teks secara umum atau memperhatikan keumuman arti dan ia juga sangat memperhatikan makna kata dan ketelitian redaksi.[[34]](#footnote-35)

Kontekstualisasi ayat yang dilakukan oleh Hamka dengan melakukan metode interkontekstualitas ayat ialah pada QS. Al-Taubah[9]:73. Hamka menjelaskan bahwa jihad berarti berjuang bersungguh sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah. Oleh sebab itu maka *al-h}arb* yang berarti perang hanyalah sebagian dari jihad. Maka disebutkan dalam ayat ini “*Wahai Nabi jihadilah orang-orang kafir dan munafik itu dan berlaku gagahlah terhadap mereka*.” (Pangkal ayat 73) Apabila telah kita fahamkan pertalian ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapatlah kita mengerti apa yang dimaksud dengan jihad di sini dan kepada kafir dan munafik yang mana jihad akan dihadapkan. Di ayat-ayat yang telah lalu Rasulullah Saw telah diperintahkan untuk memerangi kaum musyrik. Pada ayat 29 Rasul telah disuruh pula memerangi ahli kitab sampai mereka tunduk dan membayar *jizyah*, maka pada ayat yang kita tafsirkan ini datanglah perintah jihad. Oleh karena itu nyatalah bahwa jihad lebih luas lagi daerahnya daripada perang dan perang termasuk bagian dari jihad.[[35]](#footnote-36)

Hamka berusaha melakukan upaya kontekstualisasi penafsiran dengan cara memperluas cakupan makna jihad pada ayat tersebut dengan menyesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Jihad tidak hanya diartikan sebagai perang saja, tapi berjuang bersungguh sungguh atau bekerja keras merupakan definisi jihad. Pengolahan teks yang dilakukan Hamka secara kontekstual ini bermula dari ide interkontekstual ayat satu dengan ayat sebelumnya bahwa jihad kepada orang kafir, musyrik, munafik dan ahli kitab memiliki cara jihad yang berbeda-beda, sehingga jihad maknanya sangat luas.[[36]](#footnote-37)

Perhatikanlah upaya kontekstualisasi yang dilakukan Hamka ketika menafsirkan ayat berikut ini.

يَٰأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿[٩](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” QS. Al-Tah{ri>m[66]:9*

Menurut Hamka pada hakikatnya kalimat “*perangilah orang-orang kafir*” bukanlah dimaksudkan semata-mata berperang yang bisa diartikan orang pada umumnya, yaitu menggunakan senjata dengan kekerasan, sebab pokok kata yang diartikan adalah jihad sedangkan arti jihad yang lebih dekat ialah kerja keras dengan segala kesungguhan. Ayat itu juga bisa diartikan berjuanglah, lawanlah, tentanglah, desaklah orang-orang kafir itu dengan melakukan segala macam usaha dengan harta, tenaga, lisan dan tulisan. Terkait dengan pemahaman jihad tersebut Al-Qurt}ubi> menjelaskan bahwa menghadapi orang-orang kafir itu bukan saja dengan pedang tetapi juga dengan dakwah dan pelajaran yang baik. Adapun seruan “Dan bersikap keraslah terhadap mereka”, para ahli tafsir menafsirkan bahwa seruan jihad adalah lebih umum daripada seruan bersikap keras. Memerangi kekafiran tidak selalu mesti secara keras. Terkadang musuh dapat ditundukkan dengan sikap lemah lembut atau dengan *h{ujjah* (argumentasi) yang tepat. Bersikap keras hendaknya dilakukan kepada orang-orang munafik. Dalam ayat disebutkan bahwa tempat pulang mereka adalah jahanam sebab akhir dari perjalanan yang jahat tidaklah yang baik dan itulah seburuk-buruk kesudahan. (Ujung ayat 9).[[37]](#footnote-38)

Hamka menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut Rasulullah Saw disuruh berjihad kepada kafir dan munafik. Dengan ini sudah nyata bahwa kedudukan munafik sudah disamakan dengan kafir. Tingkah laku orang munafik adalah menentang Rasul dari dalam sedangkan orang kafir sudah nyata dari luar. Hendaklah mereka itu dijihad, dilawan, dihadapi dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Satu di antaranya hendaklah bersikap keras atau gagah kepada mereka. Artinya mereka jangan diberi hati. Oleh sebab itu, selain dari keterangan Ibn ‘Abbas, bahwa kafir dijihad dengan pedang dan munafik dijihad dengan lidah, maka Ibn Mas’ud menafsirkan pula bahwa jihad terhadap munafik ialah dengan sikap. Rasul disuruh berjihad dengan tangannya. Kalau tidak sanggup hendaklah berjihad dengan lidah dan jika tidak sanggup pula hendaklah berjihad dengan hati dan hendaklah ditunjukkan pada wajah dan rupa yang tidak senang terhadap mereka tandanya tidak setuju atau benci kepada tingkah laku atau perangainya.[[38]](#footnote-39)

Hamka dalam penafsirannya juga sering mengaitkannya dengan konteks sejarah yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur’an yang bisa disebut sebagai komponen vital untuk bisa mencapai pemahaman yang tepat terhadap teks Al-Qur’an.[[39]](#footnote-40) Peristiwa dan keadaan yang menyebabkan Al-Qur’an itu turun dan kondisi masyarakat yang menjadi obyek sasaran ketika Al-Qur’an itu turun merupakan poin utama yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Muh}ammad Shahrur dalam kitabnya *al-Kita>b wa al-Qur’a>n: Qira>’ah Mu’a>sirah*. Ia berkata: “*perlakukanlah Al-Qur’an seolah-olah Nabi baru meninggal kemarin*.”[[40]](#footnote-41)

Di antara contoh kontekstualisasi makna jihad yang dilakukan Hamka dengan mengaitkan jihad dengan konteks sejarah ketika ayat tersebut turun ialah sebagaimana dalam penafsiran ayat di bawah ini.[[41]](#footnote-42)

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿[٤١](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” QS. Al-Tawbah[9]:41*

Hamka menjelaskan bahwa pada ayat tersebut dan ayat-ayat sebelumnya merupakan penjelasan sekitar sejarah perang Tabuk. Tiga pihak musuh yang dihadapi umat Islam waktu itu yaitu kaum musyrikin Makkah, kaum Yahudi dan bangsa Romawi. Ayat ini merupakan penjelasan kronologi perang Tabuk antara umat Islam dengan tentara Romawi di Tabuk. Di dalam ayat tertulis *infiru>* yang artinya pergilah berperang. Dari kata *infiru>* itu termasuk panggilan berperang. Panggilan perang itu disebut *nafi>r*. Terompet untuk memanggil orang berbaris dan menyusun barisan untuk pergi ke medan perang disebut *nafiri*. Maka apabila panggilan itu sudang datang segeralah bersiap baik dalam keadaan ringan atau berat. Dengan menganalisa konteks historis turunnya ayat tersebut dapat dipahami bahwa makna jihad dalam ayat tersebut ialah pergi berperang.[[42]](#footnote-43)

Kesadaran tentang urgensi konteks historis dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an ini dalam ilmu tafsir dikenal dalam ilmu *asba>b al-nuzu>l* yakni kajian yang membahas latar belakang kronologi turunnya ayat Al-Qur’an kepada Nabi.[[43]](#footnote-44) Di samping bertujuan untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat Al-Qur’an, juga sangat membantu dalam melacak makna dan spirit (semangat) dari suatu ayat. Semua itu sangat membantu dalam upaya kontekstualisasi penafsiran Al-Qur’an dalam ruang dan waktu yang berbeda. Ilmu *Asba>b al-Nuzu>l* menurut Nas}r H{a>mid Abu> Zayd ialah disiplin ilmu yang paling penting dalam menunjukkan hubungan dan dialektika antara teks dan realitas. Ilmu tentang *Asba>b al-Nuzu>l* memberi bekal kepada mufassir mengenai materi teks yang merespon realitas, baik dengan cara menguatkan ataupun menolak dan menegaskan hubungan yang dialogis dan dialektis antara teks dan realitas.[[44]](#footnote-45)

Perhatian Hamka tentang *Asba>b al-Nuzu>l* dalam Tafsirnya dengan melakukan pelacakan terhadap konteks historis ini merupakan ciri khas yang paling menonjol dari hermeneutika modern. Sejak hermeneutika dipopulerkan oleh Schleiermacher (Bapak hermeneutika) sebagai sebuah metode penafsiran yang paling memadai dalam memahami teks-teks suci, maka langkah pertama yang ia lakukan ialah memperhatikan konteks historis dan psikologis tempat teks itu muncul. Pendapat Schleiermacher ini kemudian dikembangkan oleh Dilthey, Gadamer dan Riceour dengan konsep hermeneutika yang bercorak filosofis.[[45]](#footnote-46)

Hamka dalam upaya mengkontekstualisasikan ayat jihad juga bisa ditemukan dalam ayat yang lain QS. Al-Ma>'idah[5]:35. Hamka mendeskripsikan dengan lebih luas kontekstualisasi makna jihad secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Jihad bisa dilakukan dalam semua sektor kehidupan dan semua jenis profesi pekerjaan. Hamka menyatakan bahwa bersungguh-sungguh dan bekerja keras merupakan arti dari jihad. Jalan Allah itu adalah lurus, menuju tujuan yang tentu. Tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan itu menuju tujuan yang tentu itu, yaitu Allah. Orang dapat berjihad dengan bakatnya sendiri di dalam lapangannya sendiri. Segala macam pekerjaan yang baik dengan tujuan yang baik sudah termasuk dalam jalan Allah. Maka semua pekerjaan itu hendaklah dikerjakan jangan dengan kepalang tanggung. Itulah yang dinamai jihad. Berperang melawan musuh yang hendak merusak agama dan negara bernama jihad juga tetapi itu baru satu cabang dari jihad. Menuntut ilmu pengetahuan, mendidik pemuda supaya menjadi muslim yang baik, membangun bangunan-bangunan besar yang berfaidah, bertani bercocok tanam, berniaga, duduk dalam pemerintahan dan sebagainya hendaknya dikerjakan dengan semangat jihad, semangat berjuang dan bekerja keras dengan niat menuntut keridhaan Allah dan melapangkan jalan-Nya.[[46]](#footnote-47)

Aspek kontekstualisasi sangat menonjol dan mendapat perhatian yang cukup besar dalam penafsiran ayat tersebut begitu pula dalam ayat-ayat dan surat yang lain.[[47]](#footnote-48) Hamka menjelaskan lagi dalam QS. Al-Ma>'idah[5]:54 bahwa kaum yang beriman selalu berjihad, berjuang, bekerja keras untuk menegakkan jalan Allah dalam segala cabang pekerjaan. Mereka tidak mengiri menganan lagi sebab mereka tahu bahwa usia manusia adalah terlalu pendek dan tempo terlalu sedikit. Apalah artinya hidup ini kalau tidak bekerja keras. Bekerja merapatkan hubungan cinta dengan Tuhan, bekerja merapatkan hubungan kasih sayang dengan sesama manusia yang beriman dan bekerja pula mempertahankan Islam dari serangan musuh-musuhnya. Mereka beribadah dengan tekun dan bekerja pula mencari mata penghidupan, bersawah ladang, beternak dan berniaga dan juga berperang. Hamka berusaha menafsirkan ayat jihad tersebut secara kontekstual yakni mengaitkannya dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini yang mempunyai banyak profesi dan penghidupan, sehingga pemahaman tentang jihad menjadi lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks masa kini.[[48]](#footnote-49)

Metodologi *Tafsir al-Azhar* yang lebih memberikan perhatian yang cukup dalam aspek kontekstualisasi ini dalam perspektif hermeneutika lebih dekat dengan teori Dilthey yang menyatakan bahwa hermeneutika berarti menafsirkan secara reproduktif dalam arti tidak sekedar mencari pemahaman dari perkara yang dimaksud dalam teks semata, tetapi juga mencari apakah teks juga bermakna untuk masa kini.[[49]](#footnote-50) Senada dengan pandangan Dilthey tersebut, Carl Braaten berpendapat bahwa usaha memahami suatu teks berarti mencoba memahami horizon zaman yang berbeda untuk dipahami dan diwujudkan dalam situasi konteks masa kini.[[50]](#footnote-51)

Hamka berkali-kali menjelaskan makna jihad yang luas dalam beberapa ayat. Di antaranya ialah dalam QS. Al-Tawbah[9]:41 Hamka menjelaskan arti jihad, yaitu bekerja keras, bersungguh-sungguh dan berjuang. Adapun berperang mengadu tenaga dengan musuh yang di dalam bahasa Arab disebut dengan *al-h{arb* adalah salah satu macam dari jihad. Maka dengan ayat ini diperintahlah tiap-tiap mukmin untuk berjuang, bekerja keras, termasuk berperang dengan harta benda dan dengan jiwa berjihad menegakkan jalan Allah.[[51]](#footnote-52) Keterangan serupa juga ditemukan dalam QS. Al-Ankabu>t [29]:6. Hamka kembali mengulang penafsiran tentang jihad bahwa arti yang pokok daripada jihad ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal kelalaian, siang dan malam, petang dan pagi. Berjihad agar agama ini maju, jalan Allah tegak dengan utuhnya, berjuang dengan mengorbankan tenaga, harta benda dan kalau perlu jiwa sekalipun. [[52]](#footnote-53)

Hamka dalam upaya mengkontekstualisasikan makna jihad, ia menyitir pendapat Ibn al-Qayyim yang membagi tingkat-tingkat jihad itu kepada beberapa peringkat di dalam melawan musuh. Musuh Islam digolongkan kepada empat musuh besar. Pertama jihad menghadapi orang kafir yang hendak merusakkan agama Islam atau hendak merusak akidah kita sendiri. Kedua jihad menghadapi syaitan iblis musuh turun temurun yang bersama-sama dengan nenek kita keluar dari dalam surga. Nenek moyang kita Adam dan kita keturunan beliau ditugaskan menjadi khalifah Allah di muka bumi, sedang syaitan iblis bertekad pula memusuhi kita selama dunia masih didiami manusia. Musuh ketiga ialah kaum munafiq, lawan yang pada lahirnya berupa kawan. Musuh yang pada kulitnya mengaku jadi pembantu. Dan musuh yang paling dahsyat dan hebat ialah yang ada dalam diri kita sendiri; yaitu hawa dan nafsu kita.[[53]](#footnote-54)

Hamka juga menjelaskan dalam QS. Al-Ankabu>t[29]:69 tentang perjuangan jihad yang sesungguhnya yaitu dengan berjuang bersungguh-sungguh. Bukit betapapun tinggi, mereka daki. Lurah betapapun curam, mereka turuni. Laut berapapun dalam, mereka renangi. Seluruh tenaga, seluruh fikiran, seluruh akal budi, mereka tumpahkan untuk mencari keridhaan Allah. Mereka tahu bahwa jalan ini tidak mudah. Mereka tahu halangannya banyak, rintangannya bukan sedikit. Tetapi mereka pun tahu bahwa waktu untuk hidup ini hanya sedikit. Kalau mereka lalai, waktu itu akan habis dan mana yang telah habis tidak dapat dikembalikan lagi. Sebab itu mereka kerja keras, mereka bersungguh-sungguh. Kadang-kadang banyak bahaya yang mereka jumpai di tengah jalan namun mereka jalan terus. Itulah yang bernama berjihad. Mereka ingin mengisi hidup di dunia itu jangan sampai kosong.[[54]](#footnote-55) Hamka dalam QS. Al-S{aff [61]:11 menyatakan bahwa jihad merupakan bukti nyata dari iman.Sesudah iman kepada Allah dan Rasul mantap, hendaklah buktikan dengan kesanggupan dan kesukaan berjihad pada jalan Allah yaitu bekerja keras, berjuang, tidak kenal menyerah, tidak mengenal berhenti apalagi mundur di dalam menegakkan jalan Allah.[[55]](#footnote-56)

1. **Aplikasi Kontekstualisasi Penafsiran Hamka tentang Jihad dalam Konteks Kekinian**

Penafsiran Hamka tentang jihad yang kontekstual perlu diaplikasikan dalam konteks kekinian. Term jihad walaupun dimaknai perang, namun dalam konteks kekinian perlu diartikan secara kontekstual kepada perang melawan kebodohan, perang melawan kemunduran dan perang melawan kemiskinan yang dialami umat Islam saat ini. Oleh karena itu, dalam konteks saat ini dibutuhkan jihad kerja dan jihad intelektual.

1. **Jihad dalam Bidang Ekonomi**

Jihad dalam bidang ekonomi dilakukan dalam bentuk perang melawan kemiskinan yakni usaha melawan kemiskinan secara sungguh-sungguh baik terhadap kemiskinan individual maupun kemiskinan secara kolektif (sosial), serta menghilangkan penyebab kemiskinan. Inilah perlunya aplikasi reinterpretasi jihad dalam konteks kekinian sebagaimana yang digagas oleh Hamka dalam tafsirnya. Reinterpretasi jihad tersebut tentunya akan ada sedikit inovasi pemahaman dari pemikiran jihad ulama klasik.[[56]](#footnote-57)

Dalam kaitan ini etos kerja dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup setiap individu dan masyarakat harus lebih diintensifkan disertai dengan perubahan paradigma berpikir masyarakat muslim dalam bekerja. Bekerja mencari nafkah haruslah lebih dimaknai sebagai bagian dari jihad serta bernilai ibadah yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan ibadah lainnya. Jelasnya, setiap karya, karsa dan inovasi yang produktif merupakan bagian dari amal ibadah yang bukan saja bermanfaat bagi diri sendiri namun juga dapat bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat serta peningkatan harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan. Aplikasi jihad yang lain ialah penegakan keadilan dan kebersamaan termasuk dengan kelompok non muslim. Islam mengajarkan untuk tetap berlaku adil dan memaafkan sekalipun itu telah mengkhianati umat Islam.[[57]](#footnote-58)

1. **Jihad dalam Bidang Pendidikan**

Jihad dalam bidang pendidikan diartikan sebagai perang melawan kebodohan. Masyarakat Islam harus diarahkan kepada paradigma berpikir dalam menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi sehingga umat Islam dapat bersaing dengan umat lain. Bahkan jika dicermati secara komprehensif, jihad fisik dalam arti perang hanya akan dapat dilakukan dengan sukses jika didukung oleh kemampuan peralatan, finansial yang diperoleh melalui jihad bekerja dan strategi perang yang diperoleh melalui jihad pendidikan. Di era globalisasi dan transformasi nilai seperti ini, jihad perlu dikembangkan secara proporsional sehingga klaim bahwa jihad selalu identik dengan perang dan Islam melegalkan perang dapat dieliminasi. Klaim itu sangat tidak rasional dan tidak memiliki justifikasi legal formal dalam Islam, sebab Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi aspek kemanusiaan yang humanis,[[58]](#footnote-59) toleran[[59]](#footnote-60) dan mengutamakan perdamaian[[60]](#footnote-61) serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.[[61]](#footnote-62)

1. **Jihad dalam Bidang Sosial**

Jihad sosial yang dimaksud adalah upaya sekuat daya tenaga, secerdas dan searif daya nalar serta semampu dana untuk berjuang mengatasi dan memberi solusi yang tepat terhadap berbagai masalah sosial. Maka Jihad yang paling tepat saat ini adalah jihad sosial untuk mengatasi keadaan masyarakat yang sungguh memprihatinkan, mulai dari permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, krisis akhlak, ancaman disintegrasi, narkoba, korupsi, kriminalitas, ketidakadilan sosial dan ribuan masalah lainnya yang begitu kompleks. Mengatasi segala permasalahan tersebut adalah tugas yang sangat mulia dan itulah jihad sosial. Namun demikian, yang harus diperhatikan adalah usaha sungguh-sungguh dan tentunya membutuhkan ide dan gagasan yang cemerlang agar penyelesaiannya dapat efektif.

Jihad sosial dan jihad pendidikan menjadi cikal bakal kebangkitan dan keberhasilan umat Islam di masa lalu dalam membangun dan menciptakan peradaban yang kuat dan unggul, bahkan telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw ketika sampai di Madinah, Nabi membuat sebuah kebijakan yang menjadi cikal bakal terbentuknya peradaban Islam yang menguasai dunia selama hampir delapan abad. Nabi Muhammad saw begitu sampai di Madinah membuat tempat di dalam masjid sebagai tempat belajar. Beberapa utusan yang datang dari luar daerah diberi perlindungan bukan saja di bidang pangan dan penginapan, melainkan juga dalam hal pendidikan. Begitulah Nabi mendidik ummatnya agar berjiwa sosial dan juga cerdas. Gerakaan jihad sosial Nabi pada saat itu telah melahirkan para pewaris Nabi (ulama), kaum intelektual yang menjadi pencerah ummat. Dari kaum intelektual ini muncul gagasan, ide dan pemikiran yang cemerlang dalam mengatasi semua persoalan ummat. Untuk itu sudah saatnya gerakan jihad sosial dan intelektual ini digalakan untuk membangun kembali peradaban Islam yang kuat dan disegani.

Sesuai uraian di atas jihad mempunyai dua dimensi yaitu perjuangan bersifat internal (*al-jiha>d al-akbar*) dan perjuangan yang bersifat eksternal (*al-jiha>d al-as}ghar*). Perjuangan secara internal artinya seorang muslim berjuang dan berusaha untuk meningkatkan kemapanan dan kesejahteraan yang bersifat individual, sedangkan perjuangan yang bersifat eksternal yakni perjuangan yang bersifat komunal dan inilah yang biasa diistilahkan dengan perang. Kedua model perjuangan ini memiliki tujuan yang sama yakni dalam rangka meluhurkan agama Allah dan mencari keridhaan-Nya. Dalam melaksanakan kedua perjuangan tersebut dibutuhkan suatu modal dasar berupa kesabaran dan komitmen yang tinggi.[[62]](#footnote-63)

Secara umum, jihad internal itu yang paling signifikan sebab jihad semacam ini jangkauannya luas, sedangkan jihad dalam makna perang kemungkinan terjadi hanya sekali-kali pada saat daerah atau negara dalam kondisi terancam. Jihad yang bermakna perang pada awal perkembangan Islam sebagai pondasi dalam melaksanakan dan mempertahankan jihad non perang dan jihad inilah yang perlu diperhatikan umat Islam sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan para pejuang Islam dahulu. Di antara agenda jihad sekarang adalah pemberantasan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan yang banyak melanda dunia Islam. Salah satu upaya jihad sebagai bentuk pemberdayaan komunitas muslim itu adalah melalui peningkatan pendidikan dan memperkenalkan berbagai pendekatan dalam mengkaji Islam dan memberi kesempatan pengembangan potensi manusia di bidang ekonomi, politik, astronomi dan pengetahuan lainnya. Kita perlu belajar dari non muslim agar melahirkan generasi muslim yang *open-minded,* tidak eksklusif dan mampu bersaing secara terbuka dengan kelompok manapun di luar Islam.[[63]](#footnote-64)

Intinya pemaknaan jihad di era kontemporer hendaknya lebih banyak difokuskan pada makna non fisik yakni perjuangan untuk meningkatkan intelektual, integritas dan kesejahteraan manusia baik secara individual maupun kolektif. Namun pada kondisi tertentu makna jihad bisa saja dimaknai peperangan di medan pertempuran tetapi tetap harus sesuai dengan etika perang, yakni menyampaikan dakwah (pemberitahuan) tentang Islam sebelum peperangan, larangan berbantah-bantahan, larangan mengarahkan senjata ke perkampungan muslim dan larangan untuk membunuh anak-anak, perempuan, orang tua jompo kecuali mereka yang memiliki andil dalam peperangan itu.

1. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 28-29. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, Juz XIV, h. 305. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid,* Juz X, h. 73. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,* Juz X, h. 74. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, Juz X, h. 134. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, Juz XX, h. 183-185. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, Juz XXI, h. 51-52. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*, Juz IV, h. 101-102. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, Juz XVII, h. 214-215. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* Juz XXVIII, h. 379-380. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, Juz XXVIII, h. 190-191. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, Juz VI, h. 236-237. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, Juz VI, h. 286. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, Juz X, h. 300- 303. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, Juz XXVI, h. 119. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, Juz X, h. 142. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*, Juz XXVI, h. 214-215. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, Juz X, h. 62. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, Juz V, h. 217-219. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, Juz X, h. 122. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, Juz X, h. 132-133. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, Juz X, h. 242. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, Juz X, h. 232-237. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid,* Juz X, h. 325. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid,* Juz X, h. 338. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid,* Juz X, h. 340-341. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*, Juz XXVIII, h. 121-122. [↑](#footnote-ref-28)
28. Dalam rangka melakukan upaya kontekstualisasi, seorang penafsir harus berusaha untuk mempersempit jarak antara cara pemahamannya yang terikat oleh budayanya sendiri dan pemahaman yang dibentuk oleh konteks budaya di mana Al-Qur’an diturunkan. Jarak ini harus diseberangi dengan cara memenuhi tuntutan pemahaman penafsir tanpa melanggar maksud teks. Ketika pemahaman yang didukung teks ini tercapai, penafsir boleh menyampaikan pemahaman itu kepada orang lain dengan cara lintas budaya. Ringkasnya seorang penafsir dalam aktivitasnya harus berhadapan dengan tiga budaya yakni budaya sumber yaitu budaya teks atau Al-Qur’an, budaya penafsir dan budaya pendengar. Lihat David J. Hesselgrave dkk, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model,* Terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tth), h. 205. [↑](#footnote-ref-29)
29. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tiga horison dalam hermeneutika tersebut diharapkan upaya pemahaman maupun penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Hal ini karena di samping melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya, hermeneutika juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca dan dipahami. Dengan kata lain hermeneutika memperhatikan tiga komponen pokok yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Lihat Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 25. [↑](#footnote-ref-30)
30. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 85. [↑](#footnote-ref-31)
31. Oleh karena itu, berangkat dari asumsi tersebut sebelum melakukan telaah lebih jauh dan lebih mendalam tentang operasional kontekstualisasi dengan metode hermeneutika pada Tafsir al-Azhar, langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah melacak *setting* historis dari Hamka baik secara psikologis maupun dalam ranah sosial politik. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), h. 55. [↑](#footnote-ref-32)
32. Pendapat tentang *Tafsir al-Azhar* ini berdasarkan penelitian yang menganggap *Tafsir al-Azhar* mendapat banyak pujian dan dianggap cukup representatif dalam mengungkapkan pemahaman yang lebih membumi dibandingkan kitab-kitab tafsir Indonesia lainnya. Di samping karena penulisnya yakni Hamka telah diakui kredibilitas keilmuannya, Tafsir ini mempunyai kemiripan metodologis dengan *Tafsir al-Mana>r*. Hal ini juga berdasarkan penelitian dari Howard M. Federspiel bahwa *Tafsir al-Azhar* merupakan Tafsir Indonesia yang paling kontekstual. Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian-kajian Al-Qur’an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 48. [↑](#footnote-ref-33)
33. Metode intertekstualitas ayat ini sebenarnya sudah lama dipakai sejak Ibn ‘Abba>s menggunakan kaidah Al-Qur’an *Yufassiru Ba’d{uhu Ba’d{an*. Pada perkembangan selanjutnya ide ini banyak dipakai oleh ahli tafsir lain seperti al-Naisabu>ri>, al-Sha>tibi>, al-Biqa>’i>. Lihat Badr al-Di>n al-Zarkashi>, *Al-Burha>n Fi> ‘Ulu>m Al-Qur’a>n*, Juz I (Kairo: al-h}alabi>, 1957), h. 36. [↑](#footnote-ref-34)
34. Metodologi Hamka dengan melakukan upaya kontekstualisasi penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh dua kitab Tafsir dari Mesir yaitu *Tafsir Al-Mana>r* karya Muh}ammad ‘Abduh dan Rashi>d Rid}a> serta Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur’a>n* karya Sayyid Qut}b. Jika kita amati ciri yang paling menonjol dalam mengolah teks dalam *Tafsir al-Mana>r* adalah perhatiannya pada intertekstualitas ayat. Hal ini diakui sendiri oleh Hamka pada awal *Tasir al-Azhar* bahwa kedua Tafsir pendahulunya yakni *Tafsir al-Mana>r* dan *Fi> Z}ilal> al-Qur’a>n* merupakan karya Tafsir terbaik yang relevan pada zamannya. Oleh karena itu dalam banyak penafsiran pada ayat-ayat tertentu banyak kemiripan. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 41. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, Juz X, h. 300- 303. [↑](#footnote-ref-36)
36. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwasanya model interkontekstualitas dalam ayat-ayat seperti yang dicontohkan tersebut sangat banyak dijumpai dalam *Tafsir al-Azhar*. Kode pangkal ayat dan ujung ayat sangat mewarnai pada sebagian besar penafsiran yang dilakukan oleh Hamka. Model yang dipakai hamka ialah dengan cara memberi komentar pada penggalan-penggalan ayat yang disusunnya secara berurutan dan sistematis. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), h. 97-98. [↑](#footnote-ref-37)
37. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 379-380. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*, Juz X, h. 300- 303. [↑](#footnote-ref-39)
39. Urgensi atas perhatian terhadap konteks historis ini terdapat pada realitas bahwa sebagian besar ayat-ayat Al-Qur’an selalu berkaitan dengan kondisi keagamaan, keyakinan, pandangan dan tradisi masyarakat tempat ayat-ayat itu turun yaitu masyarakat Arab. Bukti yang jelas tentang asumsi ini ialah diturunkannya Al-Qur’an secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun dan juga fenomena nasikh-mansukh ayat-ayat Al-Qur’an yang merupakan bukti kuat bahwa ayat-ayat tersebut turun sesuai kondisi masyarakatnya. Selain itu juga bisa dibuktikan bahwa di dalam Al-Qur’an banyak ditemukan nama dan peristiwa yang berkaitan dengan sejarah di samping peristiwa tertentu yang merujuk kepada masa Nabi dan generasi awal Islam seperti kasus khamr, perbudakan, peristiwa abu Lahab, Zaid dll. Lihat Taufik Adnan Amal dkk, *Tafsir Kontekstual Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 44. [↑](#footnote-ref-40)
40. Muh}ammad Shahrur, *al-Kita>b wa al-Qur’a>n: Qira>’ah Mu’a>sirah* (Damaskus: Al-Ahly, 1990), h. 44. [↑](#footnote-ref-41)
41. Selain ayat tesebut, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* sangat sering mengungkap *Asba>b al-Nuzu>l* dari ayat-ayat yang ia tafsirkan. Ia sangat perhatian dalam konteks historis dengan menjelaskan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Bahkan ia menjelaskan dan menggambarkannya secara penjang lebar dengan bahasa yang mendayu-dayu. Hal ini menurut analisa penulis sangat dipengaruhi oleh keahliannya sebagai seorang pujangga dan sastrawan. [↑](#footnote-ref-42)
42. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz X (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 232-237. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Asba>b al-Nuzu>l* sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap konteks ayat adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah. Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa yang dimaksud hermeneutika dengan konteks di sini bukan sekedar peristiwa yang melatarbelakangi munculnya satu teks saja sebagaimana dalam *Asba>b al-Nuzu>l*, namun lebih tepatnya ialah setting sosial historis di mana teks tersebut muncul. Setting sosial historis yang dimaksud di sini ialah situasi dan kondisi yang ada di seputar teks tersebut ketika ia muncul. Situasi dan kondisi ini oleh hermeneutika diasumsikan sangat mempengaruhi makna teks dan bagaimana orang memahami makna teks tersebut. Oleh karena itu, jika kondisi seputar teks ini diabaikan, orang yang menafsirkan satu teks sangat dimungkinkan untuk salah arah dan salah paham mengenai maksud yang sebenarnya dari teks. Ilmu *Asba>b al-Nuzu>l* ini ternyata tidak cukup untuk mewakili gambaran konteks setting sosial historis ini, walaupun sebenarnya juga cukup membantu dalam satu sisi mengungkap peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran secara utuh konteks setting sosial historis dalam perspektif hermeneutika dibutuhkan perangkat disiplin keilmuan yang lain seperti sosiologi, antropologi, semantik, semiotika, kajian sejarah dan lain lain. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), h. 112. [↑](#footnote-ref-44)
44. Nas}r H{amid Abu> Zayd, *Mafhu>m al-Nas}: Dira>sa>t fi> ‘Ulu>m Al-Qur’a>n* (Kairo: Al-Hay’ah al-Mis}riyyah al-‘A<mmah li al-Kita>b, 1993), h. 119. [↑](#footnote-ref-45)
45. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan penafsiran yang tidak terlalu memperhatikan aspek konteks historis ini. Sebagian besar penafsiran berdasarkan kepada asumsi bahwa satu teks tertulis itu mempunyai “kehidupan”nya sendiri dan terbebas dari “sang pengarang”nya, sehingga dalam memahami teks itu tidak perlu memahami maksud dan tujuan pengarang teks saat menulisnya. Itu adalah pandangan mayoritas para penafsir. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), h.115. [↑](#footnote-ref-46)
46. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 236-237. [↑](#footnote-ref-47)
47. *Tafsir Al-Azhar* sebagai kitab tafsir yang bercorak *al-adab al-ijtima>’i* mempunyai ciri khas berupaya merumuskan petunjuk Al-Qur’an agar bisa dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika aspek kontekstualisasi ini sangat menonjol dan sangat diperhatikan dalam penafsiran Hamka ini. [↑](#footnote-ref-48)
48. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 286. [↑](#footnote-ref-49)
49. Berdasarkan pandangan Dilthey bahwa suatu peristiwa itu termasuk peristiwa munculnya teks dapat dipahami dengan tiga proses yaitu, *pertama* memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli. *Kedua*, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. *Ketiga*, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan-gagasan yang berlaku pada saat sejarawan yang bersangkutan hidup. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 62. [↑](#footnote-ref-50)
50. Carl Braaten, *History and Hermeneutic* (Philadelpia: Fortress, 1966), h. 131. [↑](#footnote-ref-51)
51. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz X (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 232-237. [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid,* Juz XX, h. 183-185. [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid*, Juz XX, h. 183-185. [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*, Juz XXI, h. 51-52. [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid*, Juz XXVIII, h. 190-191. [↑](#footnote-ref-56)
56. Aplikasi kontekstualisasi makna jihad ini perlu diimplementasikan di era modern. Adapun salah satu caranya ialah dengan mereproduksi tradisi pemahaman makna jihad yang sudah berakar pada masa klasik yang dapat melahirkan taklid dan kejumudan intelektual serta memerlukan pemikiran yang inovatif dan kreatif. Tujuannya ialah dalam rangka memunculkan fleksibelitas hukum Islam terutama yang berhubungan dengan jihad. Hal ini bukan berarti menunjukkan arogansi intelektual seorang muslim pada masa sekarang dan seolah-olah menafikan pemikiran pakar hukum Islam klasik. Akan tetapi lebih karena keinginan untuk membuka peluang ijtihad untuk memaknai jihad secara luas sehingga artinya tidak secara eksklusif bermuara pada makna perang. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 169. [↑](#footnote-ref-57)
57. Keadilan mencakup makna yang sangat luas termasuk adil terhadap diri sendiri dan keluarga. (QS. Al-An’a>m (6): 152) dan adil ketika menjadi pemimpin. M. Quraish Shihab menjelaskan empat makna adil yaitu memperlakukan manusia sama antara satu dengan yang lainnya. (QS. Al-Nisa>’ (4): 58), keseimbangan atau proporsional sesuai dengan fungsi dan tujuannya (QS. Al-Infit}a>r (82): 6-7), perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya dan adil yang disandarkan kepada ilahi. Keadilan tersebut merupakan pengaplikasian bentuk jihad dalam konteks masa kini dalam arti sejauh mana manusia mampu bersabar dalam mewujudkan keadilan sesuai dengan petujuk nas tersebut. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2001), h. 114-116. [↑](#footnote-ref-58)
58. QS. al-Nisa>’ (4): 29 ; QS. al-H{ujura>t (49): 11-13 [↑](#footnote-ref-59)
59. QS. al-Kafiru>n (109): 1-6 [↑](#footnote-ref-60)
60. QS. al-H{ujura>t (49): 9-10 [↑](#footnote-ref-61)
61. QS. al-Anbiya>’ (21): 107 [↑](#footnote-ref-62)
62. Keterangan lain menjelaskan bahwa jihad internal (*al-jiha>d al-akbar*) yaitu perjuangan menjalani kehidupan yang lebih baik, perjuangan melawan hawa nafsu dalam rangka mencapai keutamaan kepribadian luhur serta perjuangan meningkatkan kualitas dan integritas diri. Adapun jihad eksternal(*al-jiha>d al-as}ghar*) ialah perjuangan melawan kezaliman dan penindasan, mendakwahkan Islam dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang dapat dilakukan tanpa harus mengangkat senjata. Lihat John L. Esposito, *Teror Atas Nama Islam*, terj. Syafrudin Hasani (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 31. [↑](#footnote-ref-63)
63. Sikap keterbukaan kepada non muslim mutlak dibutuhkan untuk kemajuan umat Islam, sehingga diharapkan Islam tahap demi setahap bisa merebut kejayaan dari kaum non muslim. Oleh sebab itu, langkah awal ialah umat Islam harus terbuka dan mau belajar kepada Barat tentang teknologi, sains, ilmu pengetahuan umum, riset dan lain lain sehingga umat Islam bisa mandiri dan memiliki keberanian. Salah satu contohnya ialah keberanian Presiden Iran menentang kebijakan Amerika dan sekutunya tentang pengembangan tenaga nuklir dan pemanfaatan lainnya. Amerika Serikat dan sekutunya menggunakan berbagai macam cara untuk menghentikan pengayaan energi nuklir Iran, namun Iran tidak pernah mundur. Langkah kemandirian Iran tersebut merupakan bentuk jihad yang nyata. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 171. [↑](#footnote-ref-64)